

**FAKTOR PEMBENTUK POLA PIKIR MASYARAKAT DUSUN SERUT
KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO
TERHADAP OLAHRAGA DAN PRESTASI
AKADEMIK DI SEKOLAH**

***FACTORS THE CONSTRUCT THE WAY THINKING OF DUSUN SERUT CITIZEN
SUB DISTRICT OF PENGASIH DISTRICT OF KULON PROGO
WITH SPORT AND ACADEMIC ACHIEVMENTS***

Oleh : Riean Ardana, pjkr, fik, uny
riearda@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan menemukan faktor pembentuk pola pikir masyarakat Dusun Serut terhadap olahraga dan prestasi akademik.

Teknik pengambilan informan yang digunakan adalah wawancara kepada narasumber berdasarkan sampel kategori sosial yang ditinjau dari klarifikasi pekerjaannya menurut pedoman ISCO : 1) Profesional ahli teknik dan ahli jenis, 2) Kepemimpinan dan ketatalaksana, 3) Administrasi tata usaha dan sejenisnya 4) Jasa, 5) Petani. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, serta teknik analisa data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode perbandingan tetap atau *constant comparative method*. Pada akhirnya, pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah Ketercukupan Referensial (*Referential Adequacy*) atau menggunakan bahan referensi.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa menurut informan, pola pikir masyarakat Dusun Serut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: faktor orang tua, faktor keluarga, faktor masyarakat, faktor sekolah, faktor teman, faktor media massa, faktor diri sendiri, faktor waktu, faktor kekayaan, faktor usia, tujuan melakukan olahraga dan frekuensi olahraga.

Kata kunci: pola pikir, olahraga, prestasi akademik.

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the image and found some factors that construct the way of thinking of citizens in Dusun Serut about sports and academic achievements.

Interview is used as the method to collect the data based on social classification according to their job clarification based on ISCO guide : 1) professionals in technique and type, 2) the leadership and executor, 3) secretarial and equal, 4) services, 5) farmers. With Interview to collect data, then analyzed with descriptive and qualitative technique and used of constant comparative as the method. At Last, the checking of quality data that used for the research is referential adequacy or using reference.

Based on research on participants, the way of thinking mostly of Dusun Serut citizens influenced by some factors, such as: parents, family, community, school, friends, media, his/herself, time, wealth, age, purpose and frequency.

Keywords: way of thinking, sport, academic achievement

PENDAHULUAN

Kegiatan olahraga sangat penting bagi setiap individu. Namun, aktivitas olahraga setiap orang berbeda dapat dilihat dari status sosial, jenis kelamin, tempat tinggal, dan tingkat kebugaran jasmaninya. Orang yang status sosial ekonominya tinggi cenderung memperhatikan kegiatan olahraga. Orang yang tinggal di daerah perkotaan banyak berolahraga daripada yang tinggal di daerah pedesaan atau pegunungan. Orang yang kebugaran jasmaninya baik lebih sering berolahraga daripada yang kebugarannya rendah. Orang berolahraga juga disesuaikan dengan kebutuhannya. Perbedaan kebutuhan dan persepsi orang yang berbeda akan menentukan perbedaan aktivitas olahraga, ada yang butuh hanya untuk kesegaran jasmani, rekreasi atau untuk prestasi.

Bagi sebagian orang yang berolahraga hanya untuk kesegaran jasmani merasa cukup jika setelah berolahraga badan terasa hangat, dan keluar keringat. Bagi yang butuh rekreasi merasa cukup jika ada perasaan senang dan segar. Orang akan mencari tempat baru dengan suasana baru. Sedangkan bagi yang bertujuan prestasi, berolahraga untuk menjadi juara.

Olahraga selain prestasi juga mempunyai peran penting bagi kesehatan tubuh maupun organ tubuh manusia lainnya. Dengan berolahraga maka kesehatan tubuh akan tetap terjaga. Oleh sebab itu menimbulkan kegemaran/rasa suka untuk tetap berolahraga sangat perlu, karena pada saat sekarang ini banyak sekali hal-hal lain yang mempunyai pengaruh sangat kuat untuk menimbulkan rasa malas bahkan menghalangi seseorang dalam berolahraga.

Tidak semua masyarakat bisa memahami manfaat kegiatan olahraga yang sebenarnya, bahwa sangat berpengaruh terhadap kesehatan jasmani dan rohani, karena olahraga yang mereka lakukan lebih banyak sebagai pengisi waktu luang bukan merupakan sebuah kebutuhan. Sehingga olahraga bagi sebagian masyarakat bukanlah kebutuhan yang utama, padahal olahraga sebetulnya adalah dasar untuk mempersiapkan manusia menghadapi kegiatan sehari-hari yang semakin kompleks.

Dusun Serut adalah salah satu pedukuhan di daerah pinggiran kota yang secara sosial ekonomi masyarakatnya berada dikalangan menengah yang mempunyai masyarakat yang heterogen, namun kebanyakan warga dusun Serut mempunyai mata pencaharian bekerja di kantor, bidang jasa, wiraswasta, pedagang dan ada pula sedikit yang bekerja sebagai petani. Dengan kegiatan sehari-hari yang demikian, masyarakat dusun Serut jarang ada yang memiliki waktu luang untuk sekedar melakukan hobi atau aktivitas diluar pekerjaan mereka.

Dusun di daerah pinggiran seperti ini umumnya lebih ramai dari daerah yang lain, suasana lebih kumuh apabila dibandingkan dengan daerah yang masih rindang banyak pepohonan. Sehingga, menimbulkan kebiasaan menggunakan kendaraan bermotor atau sepeda apabila ingin berpergian walau hanya ke warung sebelah rumah agar lebih cepat dan tidak mau diluar rumah terlalu lama. Masyarakat memiliki kebiasaan malas berjalan kaki.

Keadaan suhu udara di daerah pinggiran kota yang panas akan membuat masyarakat malas beraktifitas di luar rumah. Hal tersebut berdampak pada sedikitnya kegiatan masyarakat seperti olahraga di pagi atau sore hari. Masyarakat hanya sering mengadakan kegiatan di malam hari seperti pentas seni dan pertemuan rutin.

Dusun Serut juga termasuk daerah yang kecil juga sempit, memiliki 6 RT dan 2 RW, dengan kondisi pemukiman yang padat, minimnya lahan bebas, perkebunan, lapangan, taman, atau sarana untuk berkumpul mengadakan suatu kegiatan bermasyarakat. Lahan selain digunakan sebagai pemukiman dijadikan area sawah dan jalan, akibatnya dusun Serut tidak ada lapangan olahraga atau taman bermain untuk anak-anak melakukan aktivitas jasmani.

Ekonomi masyarakat yang relatif sudah mampu sehingga anak-anak akan lebih manja dan tidak mau membantu orang tua. Kebanyakan waktu dipergunakan untuk bermain di rumah, main *games* di ponsel atau menonton televisi, maka dengan kenyataan di daerah seperti ini diuraikan di atas akan mengurangi aktivitas anak sehari-hari, seperti pergi ke sekolah lebih memilih sarana transportasi yang ada seperti naik sepeda dan diantar orang tua dengan kendaraan bermotor. Hal tersebut akan berakibat proses pembentukan kemampuan fisik anak kurang baik dan malas untuk bergerak dan tidak mau lelah. Padahal aktivitas fisik yang teratur dan olahraga bisa membantu menyiapkan tubuh untuk menghadapi kegiatan sehari hari dan meningkatkan kesehatan juga kebugaran tubuh seseorang.

Olahraga selain juga mempunyai peran penting bagi kesehatan tubuh maupun organ tubuh manusia lainnya. Dengan berolahraga maka kesehatan tubuh akan tetap terjaga. Oleh sebab itu menimbulkan kegemaran/ rasa suka untuk tetap berolahraga sangat perlu, karena pada saat sekarang ini banyak sekali hal-hal lain yang mempunyai pengaruh sangat kuat untuk menimbulkan rasa malas bahkan menghalangi seseorang dalam berolahraga.

Masyarakat di Dusun Serut, Kecamatan Pengasih, sebagian masyarakat menganggap olahraga berdampak pada terhambatnya proses belajar seorang pelajar disekolah. Karena, prestasi akademik dianggap sebagai satu satunya indikator kesuksesan orang tua membesarkan anak-anaknya. Tingginya tuntutan hasil belajar membawa dampak pada penekanan belajar yang berlebihan dan tidak diimbangi oleh kegiatan olahraga yang cukup.

Prestasi akademik seorang pelajar dilihat dari bagaimana dia dalam berkonsentrasi atau berfokus dalam belajar dirumah ataupun di sekolah. Tetapi semakin dikekangnya anak oleh orangtua, para siswa justru memberhentikan segala aktivitas olahraga mereka. Seharusnya dalam mendidik anak, orang tua tidak boleh memaksakan anak pada pilihan orang tua. Orang tua harus melihat bakat dan minat anaknya, apabila anak memang berbakat dibidang olahraga orang tua bisa mempersiapkan dan mengarahkan masa depan anak pada olahraga prestasi. Bukan berarti akademik ditinggalkan tetapi fokus orangtua adalah olahraga menjadi karir anak di masa depan. Sebagai atlit, pelatih, wasit, atau aktivis olahraga lainnya. Maka, dalam penelitian ini saya akan membahas faktor pembentuk pola pikir masyarakat terhadap olahraga dan prestasi akademik di sekolah, mengapa bisa terjadi fenomena demikian.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Didefinisikan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berusaha menggali informasi secara mendalam, serta terbuka terhadap segala tanggapan dan bukan hanya jawaban ya atau tidak. Penelitian ini mencoba untuk meminta orang-orang untuk mengungkapkan berbagai pikiran mereka tentang suatu topik tanpa memberi mereka banyak arahan atau pedoman bagaimana harus berkata apa.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985: 266) dalam Moleong (2014: 186), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memferivikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, Metode ini menggunakan percakapan informal dan diarahkan oleh peneliti. Wawancara dilakukan kepada responden yang terkait dengan masalah yang akan diteliti Wawancara demikian digunakan jika dipandang sangat perlu untuk mengurangi sedapat-dapatnya variasi yang bisa terjadi antara seorang terwawancara dengan yang lainnya. Maksud pelaksanaan tidak lain merupakan usaha untuk menghilangkan kemungkinan terjadi kekeliruan (Moleong, 2014: 188).

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah di Dusun Serut yang terdapat di Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo. Dusun Serut terbagi dalam enam RT Dengan morfologi yang beraneka ragam dari lahan pertanian, pemukiman warga/perumahan, kompleks perkantoran dan kampus perkuliahan. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari-Juli 2018.

Populasi Penelitian

Aktivitas yang akan dilakukan oleh peneliti adalah observasi terhadap region tempat tinggal sekitar warga masyarakat Dusun Serut, dilakukannya wawancara kepada pihak yang dianggap oleh peneliti sebagai orang yang baik untuk menjadi narasumber berdasarkan sampel kategori sosial yang ditinjau dari kalifikasi pekerjaannya.

Ditinjau dari segi sosial, tujuan bekerja tidak hanya berhubungan dengan aspek ekonomi/mendapatkan pendapatan (nafkah) untuk keluarga saja, namun orang yang bekerja juga berfungsi untuk mendapatkan status, untuk diterima menjadi bagian dari satu unit status sosial ekonomi dan untuk memainkan suatu peranan dalam statusnya (Kartono, 1991:21).

Dalam pedoman ISCO (International Standart Clasification of Oeception) pekerjaan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Profesional ahli teknik dan ahli jenis
2. Kepemimpinan dan ketatalaksana
3. Administrasi tata usaha dan sejenisnya
4. Jasa
5. Petani
6. Produksi dan operator alat angkut.

Dari berbagai klasifikasi pekerjaan diatas, orang akan dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Dalam masyarakat tumbuh kecenderungan bahwa orang yang bekerja akan lebih terhormat di mata masyarakat, artinya lebih dihargai secara sosial, ekonomi serta memiliki cara pandang dan pemahaman yang lebih luas terhadap sesuatu.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh peneliti. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan dari metode yang ada tergantung masalah yang dihadapi (Kriyantono, 2009: 93).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985: 266) dalam Moleong (2014: 186), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memferivikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, Metode ini menggunakan percakapan informal dan diarahkan oleh peneliti. Wawancara dilakukan kepada responden yang terkait dengan masalah yang akan diteliti Wawancara demikian digunakan jika dipandang sangat perlu untuk mengurangi sedapat-dapatnya variasi yang bisa terjadi antara seorang terwawancara dengan yang lainnya. Maksud pelaksanaan tidak lain merupakan usaha untuk menghilangkan kemungkinan terjadi kekeliruan (Moleong, 2014: 188).

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh dari data, baik primer maupun sekunder, metode penelitian yang dipergunakan adalah metode analisa deskriptif kualitatif dengan metode perbandingan tetap atau Constant Comparative Method, karena dalam analisa data, secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya.

1. Reduksi data
 - a. Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya sesuatu yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.

- b. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap “satuan”, agar supaya tetap dapat ditelusuri datanya/satuannya, berasal dari sumber mana.
2. Kategorisasi

Kategori tidak lain adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang di susun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, kriteria tertentu.

 - a. Mengelompokkan kartu-kartu yang telah dibuat ke dalam bagian-bagian isi yang secara jelas berkaitan.
 - b. Merumuskan aturan yang menetapkan inklusi setiap kartu pada kategori dan juga sebagai dasar untuk pemeriksaan keabsahan data.
 - c. Menjaga agar setiap kategori yang telah disusun satu dengan lainnya mengikuti prinsip taat asas.
 3. Sintesisasi
 - a. Mensintesisasikan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
 - b. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/label lagi.
 - c. Menyusun Hipotesis Kerja

Hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proporsional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori substantif (yaitu teori yang berasal dan masih terkait dengan data), dan perlu diingat bahwa hipotesis kerja itu hendaknya terkait dan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian (Moleong, 2011: 288)

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Data hasil penelitian diperoleh dari teknik wawancara. Wawancara dilakukan terhadap enam orang informan yang dianggap representatif terhadap obyek masalah dalam penelitian dan sesuai dengan klasifikasi pekerjaan. Berikut ini merupakan data dari lima informan dalam penelitian ini.

1. N1, Profesional ahli teknik dan ahli jenis (Montir Motor)
2. N2, Kepemimpinan dan ketatalaksana.
3. Administrasi tata usaha dan sejenisnya.
4. N4, Jasa (Penjahit)
5. N5, Petani.

Data yang diperoleh dari wawancara berupa jawaban informan atas pertanyaan yang diajukan oleh penelitian melalui panduan wawancara yang dilakukan secara tatap muka langsung dengan informan, yang kemudian data jawaban tersebut disajikan dalam bentuk kutipan hasil wawancara. Kutipan hasil wawancara tersebut memaparkan jawaban responden yang beragam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola pikir terhadap olahraga dan prestasi akademik guna menjawab rumusan masalah terbukti atau tidak. Kutipan hasil wawancara dari informan penelitian tersebut secara lebih rinci diuraikan serta dijelaskan dalam sub bab hasil penelitian berikut ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian berupa kutipan wawancara menjelaskan jawaban informan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola pikir seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pola pikir seseorang yang terkandung dalam kutipan hasil wawancara tersebut didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Iskandar (2008: 661), yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan pola pikir manusia antara lain faktor orang tua, faktor keluarga, faktor masyarakat, faktor sekolah, faktor teman, faktor media massa dan faktor diri sendiri. Berikut penjelasan secara rinci dari tujuh faktor tersebut.

1. Faktor Orang Tua

Orang tua termasuk faktor yang mampu mempengaruhi perilaku dan pola pemikiran seseorang, orang tua merupakan salah satu kelompok acuan, yaitu merupakan sumber referensi, penasehat, serta sumber masukan yang dapat memberikan pengaruh penting dan berharga tentang apapun yang akan dilakukan oleh seseorang terutama anaknya.

Orang tua merupakan keluarga yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku, kebiasaan dan hobi anaknya. Pernyataan ini selaras dengan yang dikemukakan oleh N5 selaku petani

yang memiliki hobi memancing seperti kutipan berikut, "*Mereka mengikuti kegiatan pramuka, PMR dan di rumah mereka hobi memancing.*" (W/N5/OT/8)

Pernyataan serupa dikemukakan oleh N1 yang bekerja sebagai Montir Motor dari pagi hingga sore hari, dan mengisi waktu luangnya di malam hari untuk berolahraga dan hari minggu untuk memancing bisa menularkan hobi juga kebiasaan tersebut kepada ketiga anaknya. Seperti kutipan berikut, "*yang pertama itu tiap sore rutin basket, yang kedua suka menonton TV dan olahraga voli yang ketiga suka memancing.*" (W/N1/OT/8)

Terbukti bahwa kebiasaan sang Ayah yang hobi berolahraga menular ke anak pertama dan kedua walau cabang olahraganya berbeda, kemudian hobi memancingnya menular ke anak ketiga. Kedua kutipan tersebut membuktikan teori bahwa orang tua mempengaruhi hobi dan kebiasaan anaknya. Berarti tidak sedikit anak yang mencontoh kebiasaan dan perilaku dari orang tuanya.

Orang tua juga memberikan nasihat, memberikan arahan juga bimbingan kepada anaknya untuk membentuk pola pikir anak sehingga kedepan anak tersebut akan lebih baik dari orang tua yang membesarkannya. Hal ini terbukti dengan kutipan dari N5, "*Anak saya bekerja di bidang keuangan di kantor.*" (W/N5/OT/7)

N5 yang hanya bekerja sebagai petani dan kuli bangunan serta Istrinya bekerja sebagai pedagang bisa mendidik anaknya sehingga bisa bekerja kantoran di bidang keuangan. Hal serupa juga dikemukakan oleh N3 sesuai kutipan berikut.

"*Ahamdulillah sudah, yang sulung bekerja di Rumah Sakit sebagai petugas rekam medis, sedangkan yang kecil sebagai guru walupun masih kontrak.*" (W/N3/OT/11)

"*Yang sulung suka menari, sedangkan yang kecil juga suka menari dan saya kursuskan sehingga mempunyai sertifikat sebagai pelatih tari.*" (W/N3/OT/10)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa nasihat dan arahan orang tua bisa mempengaruhi pola pikir anak sehingga anak menjadi lebih baik, juga seseorang bisa memiliki hobi karena arahan dari orang tuanya.

Berdasarkan kutipan hasil wawancara dari semua informan penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa faktor orang tua mempengaruhi kebiasaan seseorang yang berpengaruh terhadap pembentukan pola pikir. Artinya bahwa orang tua yang memiliki kebiasaan baik dan memberikan contoh, arahan, dan nasihat yang baik pula akan dicontoh atau menular kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan teori Iskandar (2008).

2. Faktor Keluarga

Setelah orang tua kita akan dikenalkan dengan dunia lain yaitu keluarga, dari merekalah kita akan menangkap informasi dan pola pikir yang lain, yang fungsinya untuk melengkapi pola pikir yang telah kita peroleh dari orang tua. (Iskandar : 2008)

Keluarga berpengaruh terhadap perilaku dan kebiasaan yang lain Seperti yang dikemukakan oleh N4 sebagai berikut.

"*Saya memiliki suami satu dan kedua orang tua. Kedua orang tua saya sudah berusia lanjut, untuk itu saya yang mengurus kebutuhan keluarga seperti memasak dan lain-lain.*" (W/N4/KEL/6)

Pengaruh dari keluarga membuat N4 berpikir bahwa keluarga itu penting, sehingga N4 tidak banyak memiliki waktu luang yang digunakan untuk hobinya. Waktunya dihabiskan untuk mengurus kebutuhan keluarga karena memiliki keluarga yang berusia lanjut.

Kutipan N5 juga membuktikan bahwa Keluarga adalah faktor penting pembentuk pola pikir seseorang.

"*Ya, istri saya menderita penyakit lupa, Namun, sekarang ini sudah sembuh karena pengobatan medis secara rutin.*" (W/N5/KEL/9)

Istrinya yang dulunya pernah sakit merubah pola pikir dari keluarganya, dari N5 sendiri dan anaknya. N5 jadi rajin bekerja, tak cukup hanya sebagai Petani ia juga bekerja sebagai kuli bangunan apabila ada yang membutuhkan jasanya. Anaknya juga giat belajar, merubah nasib keluarganya yang

memiliki latar belakang petani sehingga dia bisa bekerja kantoran bidang keuangan untuk membantu pengobatan rutin untuk kesembuhan ibunya.

Kutipan tersebut membuktikan teori bahwa faktor keluarga bisa membentuk pola pikir secara seseorang..

3. Faktor Masyarakat

Dunia lain yang akan dikenal adalah lingkungan masyarakat sekitar, dengan semakin bertambahnya informasi dan disatukan dengan apa yang telah kita dapat akan membuat proses pembentukan pikiran kita menjadi semakin kuat.

Lingkungan masyarakat yang baik tentu akan merubah seseorang tersebut menjadi baik pula. Dukungan dari suasana, sarana, kegiatan dan hal hal lain dalam masyarakat bisa mengajak seseorang untuk masuk didalamnya.

Seperti kutipan dari N3 berikut ini.

“Ada PHPI yaitu kegiatan keagamaan Islam, HUT RI yang mana ada lomba anak-anak, kemudian tirakatan untuk orang tua, pentas seni bagi pemuda, dll.” (W/N3/MSY/15)

“Karena kita hidup bermasyarakat sehingga harus saling membantu. Dari yang tua itu kan mengkaderisasi dan kita harus dekat dengan pemuda. Sepertisat pembagian zakat fitrah, kami yang tua-tua mengajarkan kepada yang muda dan kita hanya mengikuti saja. Sehingga terjalin kecocokan” (W/N3/MSY/17)

Kegiatan kemasyarakatan di Dusun Serut membuat warganya untuk Bersama sama melaksanakan kegiatan tersebut. Dari situlah pola pikir seseorang terbentuk, dari interaksinya dengan warga lain, keikutsertaannya dalam kegiatan kegiatan masyarakat.

Kesimpulan dari kutipan diatas adalah masyarakat bisa membentuk pola pikir seseorang apabila seseorang itu mau dan suka dengan masyarakat atau lingkungan masyarakat itu sendiri sehingga pola pemikirannya sesuai dengan masyarakat sekitarnya.

4. Faktor Sekolah

Sekolah mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam proses pembelajaran seseorang, peraturan-peraturan yang diterapkan sekolah, kurikulum maupun perilaku dan sikap guru dapat memperkaya proses pembentukan pola pikir yang sudah ada.

Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Hal ini dapat dikatakan bahwa seseorang yang berpendidikan cenderung lebih baik dalam menentukan pilihannya, mana yang baik dan tidak baik. Hal ini berarti pendidikan cenderung berpengaruh terhadap pembentukan pola pikir seseorang seperti kutipan N4 berikut.

“Menurut saya mungkin itu karena terbatasnya kemampuan dalam bidang akademik dan kurang tepat dalam mengatur waktu. Namun, apabila orang tersebut betul-betul berprestasi dalam olahraga maka harus kita dukung dan akademik tetap jalan. Secara keseluruhan, menurut saya pendidikan lebih penting daripada prestasi yang lain seperti olahraga.” (W/N4/SKL/19)

Didukung oleh kutipan dari N3 dan N5 berikut

“Saya kira tidak bisa. Meskipun dia punya bakat tanpa ditunjang teori tidak akan bisa melejit. Bisa sekolah di sekolah khusus, kelas olahraga atau kursus.” (W/N3/SKL/28)

“Menurut saya pendidikan sangat penting untuk menunjang pekerjaan seseorang.” (W/N5/SKL/13)

Ada juga yang berpendapat bahwa Pendidikan tidaklah penting apabila seseorang telah memiliki prestasi atau bakat dibidang non-akademik. Seperti kutipan dari N2 berikut ini.

“Iya, kemampuan dari si anak maupun dari sekolah. Karena sekolah harus jeli terhadap kemampuan si anak. Tidak semua olahragawan mempunyai jenjang pendidikan yang tinggi, tapi juga bisa untuk hidup dan mengharumkan nama Bangsa. Tidak harus lewat pendidikan untuk menghidupi keluarga” (W/N2/SKL/20)

Berdasarkan jawaban semua informan di atas, yang ditulis dalam bentuk kutipan hasil wawancara, maka dapat diketahui bahwa faktor sekolah pendidikan mempengaruhi pola pemikiran dalam hal pekerjaannya di masa yang akan datang, akan tetapi ada juga yang mengatakan sekolah tidak

penting dengan syarat anak itu telah berprestasi di bidang lain. Dengan kata lain faktor sekolah mempengaruhi pola pemikiran seseorang walau tidak semua orang bisa terpengaruh.

5. Faktor Teman

Seseorang yang banyak berteman dengan pengusaha, cenderung memperlihatkan pola pikir seperti pengusaha. Seseorang yang berteman dengan politikus, cenderung akan mengikuti gaya berpikir politikus. Seseorang yang berteman dengan tukang rumpi, dia akan tertular dengan kegatalannya para perumpi. Dan, bila seseorang berteman dengan orang yang shalih, diapun cenderung akan mengadopsi sifat-sifat dan cara berpikir orang shalih tersebut. Konsekuensinya, bila seseorang ingin memiliki pola pikir yang baik, ia akan berhati-hati dalam memilih teman, karena teman dan lingkungan masyarakat bisa mempengaruhi seseorang.

Hal tersebut senada dengan beberapa kutipan yang dikatakan oleh narasumber berikut.

Kata N1 yang berprofesi sebagai Montir Motor yang memiliki teman dekat seorang Polisi, *“Ya, saya dekat dengan X, Suka ronda bareng, main kartu dan memancing bareng.”* (W/N1/TM/12)

N3 juga memiliki hobi yang sama padahal profesi mereka berbeda, N3 berkata, *“Ya, saya menjalin hubungan baik dengan bapak Y sejak kecil dan kami memiliki hobi yang sama yaitu memancing.”* (W/N5/TM/11)

Faktor teman juga berpengaruh terhadap pemikiran seseorang apabila kedua teman itu telah memiliki satu tujuan dan satu emosional seperti yang dikatakan N2 dalam kutipan berikut.

“Karena satu emosional. Karena waktu itu sama2 ingin mengembangkan, seni, budaya, maupun olahraga. Dan karena kedekatan geografis, kedekatan aktivitas dan kegiatan lainnya.” (W/N2/TM/11)

Jadi berteman merupakan aktualisasi diri yang pertama dalam kehidupan, karena dalam suatu pertemanan, seseorang yang menentukan pilihan akan berteman dengan siapa, tidak ada larangan dalam menentukan dengan siapa akan berteman. Kesimpulan dari kutipan tersebut adalah faktor teman sangat berpengaruh terhadap pola pemikiran seseorang. Kebiasaan yang ditularkan antar teman, wujud emosional dan tujuan dari sebuah pertemanan merubah pola pikir seseorang.

6. Faktor Media Massa

Adanya unsur pengidolaan pada suatu tontonan dapat menimbulkan peniruan-peniruan oleh seseorang baik itu yang sifatnya negatif maupun yang positif. Contohnya pola pakaian seorang artis akan ditiru oleh fansnya. (Iskandar, 2008)

Berita apa yang seseorang lihat dan baca lewat media elektronik atau media cetak membuat seseorang tersebut memiliki kebiasaan serupa, hal ini dibuktikan dengan kutipan dari N5 berikut.

“Saya senang menonton acara pertandingan sepak bola. Memang sedari muda saya hobi bermain bola namun sekarang hanya bisa menonton saja karena sudah berusia tidak muda lagi.” (W/N5/MM/16)

Hal serupa dikatakan oleh N1 yang hobi berolahraga sangat suka melihat acara olahraga juga lewat televisi dan melihat berita di internet apabila tertinggal berita olahraga, dalam kutipan berikut.

“ya saya suka menonton TV, saat ada live olahraga . Satu pertandingan kalau saat olahraga tinju itu sampai selesai”

“Kadang kadang tapi, lebih suka media internet kalau tertinggal berita bisa langsung update.” (W/N1/MM/16-17)

Media massa juga berpengaruh terhadap perbincangan seseorang dalam, pemikiran akan tertuju pada apa yang seseorang itu lihat atau baca di media tersebut. Seperti kutipan N3 berikut.

“Orang-orang pecinta bola setiap ada pertandingan sepakbola pasti dia akan nonton, apalagi dia Fansnya. dikantor juga ada teman yang suka dengan sepakbola jadi terbawa” (W/N3/MM/23)

Kesimpulan dari kutipan – kutipan diatas membuktikan bahwa Media Massa bisa mempengaruhi dan membentuk pola pikir seseorang.

7. Faktor Diri Sendiri

Dari semua faktor diatas faktor diri sendiri adalah faktor penentu. Suatu pola pikir, baik buruknya suatu pengaruh kitalah yang akan menentukan apakah kita akan menjadi pribadi yang buruk atau kita akan memilih menjadi pribadi yang baik. Kesadaran akan diri sendiri dan kemampuan yang dimiliki menjadi penentu seseorang untuk harus melakukan apa.

N3, ia pernah mengalami sakit sehingga merubah pemikiran dan keyakinan pada diri sendiri seperti dalam kutipan berikut.

“Saya menjaga dengan menjaga makan yang halus-halus seperti bubur dan istirahat jika sudah merasa anget. Dan saya tunjang dengan olahraga.” (W/N3/DS/7)

Seperti kutipan dari N4 berikut.

“Biasanya ibu-ibu senang senam rutin. Namun, saya tidak begitu suka olahraga.” (W/N4/DS/10)

Rasa tidak sukanya terhadap olahraga membuat dirinya tidak mengikuti kegiatan masyarakat rutin yaitu senam ibu-ibu.

Faktor diri sendiri termasuk faktor keyakinan, juga mampu mengarahkan seseorang untuk memberikan pelayanan terbaik bagi dirinya sendiri, tau mana yang ia butuhkan dan tidak ,yang dia suka atau tidak. Jadi, keyakinan dalam diri seseorang menentukan pola pikiran dan menentukan tindakannya.

8. Waktu

Faktor yang mempengaruhi pembentukan pola pikir menurut Iskandar tersebut, ternyata belum mencakup seluruh penyebab pola pikir bisa terbentuk. Terbukti dari temuan di lapangan berdasarkan kutipan dari narasumber yang tidak masuk dalam kategori dari tujuh faktor tersebut. Seperti kutipan N2 berikut.

“Waktu luang tersebut diambil dari sela-sela kegiatan kemasyarakatan. Walaupun sudah merencanakan seperti olahraga dan rekreasi dengan keluarga. Tapi terikat dengan pekerjaan kadang juga ada kegiatan-kegiatan sosial yang harus dilaksanakan. Jadi mengambil celah untuk kegiatan pribadi untuk keluarga.” (W/N2/WT/4)

Berdasarkan kutipan tersebut pola pemikiran yang menentukan sebuah kebiasaan, merencanakan sesuatu memenuhi kebutuhannya dipengaruhi oleh pekerjaan serta waktu luang yang ia miliki. Maksudnya, saat kita sudah memikirkan suatu rencana dan tujuan, apabila waktu tidak mendukung untuk rencana itu pasti kita akan berpikir lagi untuk mengganti atau memilih rencana dan tujuan yang lain.

Hal tersebut juga didukung oleh kutipan dari N3

“Sebagai pegawai administrasi Tata Usaha di SMA X saya bekerja Senin sampai Kamis mulai jam 07.00 sampai jam 15.30, sedangkan hari Jumat mulai jam 07.00 sampai 14.00. Dan harus memenuhi waktu wajib bekerja 40 jam. Karena untuk SMA mengikuti Provinsi sehingga lima hari kerja.” (W/N3/WT/2)

Waktu yang terjadwal akan membentuk pola pemikiran tertentu, jadi seperti N3 tidak berpikiran sedikitpun ia melakukan hobinya di hari kerja, melainkan di hari sabtu dan minggu saja.

Kesimpulan dari kutipan diatas adalah waktu dan pekerjaan juga menentukan pembentukan pola pikir seseorang.

9. Faktor Kekayaan/Uang

Selain waktu, ditemukan pula faktor lain yang menentukan pola pikir seseorang. Berdasarkan temuan dari kutipan N1 berikut ini.

“Ya hanya sekedar untuk tambahan saja, kan ada turnamen itu juaranya dapat hadiah uang tunai. Kalau memancing ya lomba dapat ikan pita dan juara ada uangnya.” (W/N1/KY/5)

Dan kutipan yang hampir sama dari N2.

“Yang namanya orang kan ada namanya obsesi yang tinggi, pendapatan yang tinggi, sehingga disela-sela rutinitas jika ada usaha lain untuk tambahan penghasilan ya itu manusiawi untuk mencari tambahan penghasilan.” (W/N2/KY/7)

Dari dua kutipan tersebut terlihat bahwa faktor kekayaan atau keuangan menjadi alasan seseorang untuk melakukan suatu hal. Didukung oleh teori perubahan masyarakat yang diungkapkan oleh Soejono Soekanto (2012) bahwa sikap menghargai dan keinginan untuk maju. Jadi, apabila masyarakat berubah maka pola pemikiran orang tentunya berubah pula seiring kebutuhannya dimasa depan terus berubah.

10. Faktor Usia

Temuan dari penyebab berubahnya pola pikir seseorang muncul juga pada kutipan N2 berikut.

“Ya masih, tapi karena faktor usia maka kita sebagai pemupuk, pendorong, pelatih olahraga bukan sebagai pemain.” dan

“Ya keinginan ada namun mengingat usia sehingga tau diri untuk tidak lebih aktif artinya hanya sebagai rekreasi saja dan motivasi untuk anak-anak muda.” (W/N2/US/12-13)

N2 menyadari bahwa arti penting dari olahraga itu sangat penting bagi dirinya atau bagi anak-anak muda, namun usianya menghambat untuk aktif dibidang olahraga, maka sekarang ia sebagai pemotivasi dan fasilitator olahraga saja.

Pendapat tersebut hampir dengan kutipan dari N5 berikut.

“Ya, saya suka lari. Bahkan waktu muda tak jarang saya lari, namun berhubung sekarang sudah berusia hampir 50 tahun jadi lebih banyak istirahat dan menjaga kesehatan.” (W/N5/US/5)

Meyakini bahwa usianya sudah tidak mampu lagi untuk melakukan aktivitas berat seperti saat muda dulu dan merubah kebiasaannya untuk lebih banyak istirahat dan menjaga kesehatan. Jadi, kesimpulan dari kutipan di atas adalah faktor usia seseorang mempengaruhi pembentukan pola pikir.

11. Tujuan Melakukan Olahraga

Olahraga menurut (Abdul Kadir Ateng :1992) memiliki empat tingkatan, dalam kutipan hasil wawancara ditemukan bahwa tujuan seseorang melakukan suatu kegiatan olahraga berpengaruh terhadap pola pikir seseorang. Seperti kutipan dari N1 berikut.

“Ya hanya sekedar untuk tambahan saja, kan ada turnamen itu juaranya dapat hadiah uang tunai” (W/N1/TMO/5)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa N1 melakukan olahraga selain untuk menjaga kesehatannya, ia juga mencari sebuah hadiah uang tunai yang digunakan untuk menambah penghasilan. Jadi, N1 rutin melakukan olahraga latihan tenis meja untuk olahraga prestasi.

Pendapat lain muncul dari kutipan dari N3 berikut.

“Ya untuk jaga kesehatan. Saya setiap hari pagi setelah subuh dari masjid kemudian keliling kampung dengan istri. Kalau hari libur saya menyempatkan lebih lama kira-kira satu jam.” (W/N3/TMO/24)

Hampir sama dengan kutipan N5 berikut ini.

“Ya, saya menjalin hubungan baik dengan bapak X sejak kecil dan kami memiliki hobi yang sama yaitu memancing. Selain itu, kami juga sering berlari bersama.” (W/N5/TMO/11)

Keduanya melakukan olahraga dengan tujuan sehatan dan melakukan kontak sosial maka itu termasuk olahraga rekreasi.

Kesimpulan dari kutipan - kutipan diatas adalah pola pemikiran seseorang terhadap olahraga bisa terbentuk dari tujuan atau maksud melakukan olahraga.

12. Frekuensi Olahraga

Lama tidaknya seseorang dalam melakukan sesuatu terutama olahraga akan berpengaruh terhadap kebiasaan sehari-hari ataupun cara pandang terhadap apa yang dilakukannya tersebut.

Dalam kutipan berikut terbukti bahwa olahraga dirasa penting bagi N1 dan N3, karena mereka melakukan olahraga hampir setiap hari, entah tujuannya untuk prestasi ataupun kesehatan rekreasi.

“Biasanya saya tenis meja dengan komunitas saya hampir setiap hari, dilakukan habis isya” (W/N1/FO/2)

“Saya rasa tidak karena saya memilih waktu. Tidak harus lama namun rutin. Segar ya. Kalau pagi hari kan udara masih segar jam 04.30 atau 05.00 kita jalan kan udara belum ada polusi jadi segar masih fresh” (W/N3/FO/25)

Frekuensi olahraga yang setiap hari menumbuhkan bahwa olahraga itu penting dan dunia olahraga itu bisa memberikan jaminan kehidupan yang juga baik. Seperti kutipan dari N3 berikut.

“Harus seimbang. Karena begini, kadang ada siswa yang menonjol dibidang olahraga. Saya punya keponakan yang menonjol bidang olahraganya, dia sebagai pemain bulu tangkis Nasional sehingga akademiknya dia tertinggal karena dia mengejar prestasi dibidang fisiknya, tapi dia punya prestasi olasesampai Nasional. Ya dia dibidang akademiknya ada sekolah khusus. Bisa jadi hidupnya nanti berasal dari prestasinya.” (W/N3/FO/27)

Berbeda dengan N4, yang frekuensi olahraganya sedikit, ia berpikiran bahwa olahraga tidak begitu penting. Seperti kutipan berikut.

“Biasanya ibu-ibu senang senam rutin. Namun, saya tidak begitu suka olahraga.”
(W/N4/FO/13)

Frekuensi olahraga yang sedikit membuat N4 berpikiran bahwa olahraga tidak begitu penting. Termasuk untuk pelajar prestasi akademik lebih penting dari olahraga.

Hasil penelitian ini secara keseluruhan adalah faktor yang mempengaruhi pembentukan pola pikir seseorang adalah faktor orang tua, karena interaksi tersering yang dilakukan seseorang adalah dengan orang tuanya, maka dari itu kebiasaan dan nasihat yang orang tua berikan pada anaknya biasanya ditiru dan dicontoh oleh anaknya tersebut. Kedua, faktor keluarga, hampir sama dengan orang tua, keluarga merupakan orang terdekat seseorang, dimana latar belakang dan suasana keluarga tersebut mempengaruhi pola pikir seseorang didalam keluarga itu, baik buruknya keluarga itu pasti menjadi hal yang mempengaruhi pola berpikir seseorang didalamnya. Ketiga, faktor masyarakat, sekumpulan manusia yang saling bergaul atau istilah ilmiah saling berinteraksi seperti yang diungkapkan Soekanto (2012), interaksi tersebut yang akan merubah pola pemikiran tersebut, bagaimana ia menanggapi atau bagaimana ia yang bertugas mewujudkan masyarakat yang baik karena dia adalah sosok pemimpin misalnya. Keempat yaitu faktor sekolah, dimana seseorang dididik untuk dibekali ilmu untuk perjuangannya dimasa depan, tentunya peran guru, lingkungan sekolah dan system Pendidikan didalamnya yang mempengaruhi perubahan pola pikir seseorang tersebut. Kelima, faktor teman, orang terdekat setelah keluarga, yang bisa dipercaya dan rekan untuk bersenang-senang dalam melakukan hobi atau kebiasaan. Teman yang baik maka akan menularkan kebiasaan dan pola pemikiran yang baik pula, begitupun sebaliknya. Keenam, faktor media massa, kemajuan teknologi tidak menutup mata seseorang mendapat informasi belahan dunia dimana saja dan kapan saja, apa yang ia tonton dan ia baca, seberapa sering ia melakukannya tentu merubah pola pikir seseorang tersebut. Ketujuh, faktor diri sendiri, faktor terpenting yang mempengaruhi perubahan pola pikir seseorang, karena manusia diciptakan memiliki akal dan perasaan yang bisa menentukan arah dan kemauannya sendiri, jadi seperti faktor lain itu hanya sebagai stimulus. Delapan, yaitu faktor waktu, sangat jelas hidup seseorang bergantung pada waktu, kapan dia melakukan suatu hal dan apabila dalam waktu tersebut tidak memungkinkan sesuatu itu bisa terjadi, maka seseorang tersebut pasti berpikir untuk merubah rencananya. Sembilan yaitu faktor kekayaan, seorang yang kaya atau miskin pasti memiliki pola pemikiran berbeda terhadap sesuatu hal, tujuan dari sesuatu yang mereka kerjakan pasti dipengaruhi oleh imbalan yang mereka dapatkan nantinya. Kesepuluh adalah faktor usia, terbukti bahwa usia sangat mempengaruhi kinerja organ tubuh, tentunya hal tersebut pasti berpengaruh terhadap kebiasaan dan pola pemikiran seseorang. Semakin tua usia seseorang hal yang mereka lakukan akan semakin sedikit apabila dibandingkan saat usianya masih muda. Kesebelas yaitu tujuan melakukan olahraga, seseorang melakukan olahraga ataupun suatu kegiatan lain pasti diawali dari tujuan ia melakukan kegiatan tersebut. Apabila tujuannya hanya untuk kesenangan atau hubungan sosial maka ia akan lebih santai dan berbaur dengan yang lain, beda dengan yang bertujuan kemenangan atau prestasi, ia akan berloma sekuat tenaga untuk menjadi yang nomer satu dan mengalahkan peserta lainnya. Hal ini yang mempengaruhi pola pikir seseorang. Kedua belas dan yang terakhir adalah frekuensi olahraga. Seberapa sering seseorang melakukan aktivitas olahraga maka akan berdampak pada dirinya, seberapa sering intensitas seseorang juga berdampak pada dirinya, segi fisik maupun mental dan pola pikir akan berubah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan dari Dusun Serut, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, DI Yogyakarta menemukan beberapa faktor yang bisa mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap prestasi akademik dan olahraga, yaitu : faktor orang tua, faktor keluarga, faktor masyarakat, faktor sekolah, faktor teman, faktor media massa, faktor diri sendiri, faktor waktu, faktor kekayaan, faktor usia, tujuan melakukan olahraga dan frekuensi olahraga.

Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang bisa diberikan oleh peniti adalah :

1. Bagi Masyarakat, tetap fokus pada tanggung jawab pada profesi atau pekerjaan, jika pelajar berarti tetap fokus pada pelajaran sekolah namun tetap perhatikan dan kembangkan bakat dan

- keterampilan lain terutama olahraga, selain bisa menjadi profesi dimasa datang setidaknya itu bisa menjaga kesehatan dan kebugaran selama perjalanan menempuh pendidikan.
2. Bagi peneliti yang selanjutnya hendaknya menambahkan jumlah informan yang lebih dari 5 orang, karena semakin banyak jumlah informan cenderung hasil penelitiannya relatif mendekati kenyataannya yang terjadi di lapangan, serta menambahkan variabel lainnya untuk dianalisis.

Daftar Pustaka

- Iskandar. (2008). Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kualitatif Dan Kuantitatif). Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kartono, K. (1991). Patologi Sosial. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Kriyantono. R (2009). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Malang : Prenada Media Grup
- Moleong, Lexi J. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Soekanto, S. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar . Jakarta : Rajawali Pers.

LEMBAR PERSETUJUAN

Jurnal dengan judul

**FAKTOR PEMBENTUK POLA PIKIR MASYARAKAT DUSUN SERUT
KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO
TERHADAP OLAHRAGA DAN PRESTASI
AKADEIK DI SEKOLAH**

Disusun oleh:
Riean Ardana
14601244044

Telah disetujui oleh dosen pembimbing dan dosen penguji utama

Yogyakarta, 27 Agustus 2018

Disetujui,
Dosen pembimbing,



Dr. M. Hamid Anwaar, M. Phill
NIP. 197801 02 200501 1 001

Mengetahui,
Reviewer



Tri Ani Hastuti, S.Pd., M.Pd
NIP. 197209 04 200112 2 001

**FAKTOR PEMBENTUK POLA PIKIR MASYARAKAT DUSUN SERUT
KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO
TERHADAP OLAHRAGA DAN PRESTASI
AKADEMIK DI SEKOLAH**

E-Journal

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Skripsi Guna
Memperoleh Gelar Sarjana**



Oleh:

**Riean Ardana
14601244044**

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**